

KAJIAN PROGRAM TAHFIDZ TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL

Zainul Arifin
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
e-mail: zainularifin970@gmail.com

Abstrak

Program tahfidz Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah, non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) maupun pondok pesantren. Para akademisi dan spesialis sependapat bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki efek yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada siswa, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis. Dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran program tahfidz Qur'an pada sekolah formal di MA Daarul Huda. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam. Hasil dari artikel ini Proses pembelajaran program tahfidz Qur'an pada sekolah formal di MA Daarul Huda MA Daarul Huda dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran intensif antara guru dengan peserta didik. Melalui pembimbingan dalam menghafal diharapkan peserta didik mampu meningkatkan intensitas dalam menghafal Al-Quran.

Kata-kata kunci : Program Tahfidz, Pendidikan Formal

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim.² Menurut bahasa kata Al-Qur'an merupakan masdar yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan).³

Sebagaimana firman Allah:

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu."(QS. Al- Qiyamah:17-18).⁴

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), 1

² Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

³ Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), 4.

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah: 17-18

Hifd merupakan bentuk masdar dari kata *Hafidho-Yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan *idhofah* yang berarti *menghafalkannya*. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal, arti ini didapat dari *hafidho-yahfadhu-hifdun* dan *haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*. Ini pangkal dari menghafal Al-Qur'an dan arti menghafal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.⁵

Menghafal Al-Qur'an memiliki dampak yang baik dalam pengembangan keterampilan dasar pada peserta didik, serta dapat meningkatkan pendidikan dan prestasi akademis. Peserta didik yang mengikuti program tahfidz mempunyai tanggung jawab ganda, dan beberapa peserta didik yang mengikuti program tahfidz memiliki bertanggungjawab belajar yang lebih, sehingga kehidupannya lebih disiplin dan mampu belajar menata dan mengatur hidupnya, sehingga prestasi belajarnya mengalami peningkatan.

Untuk itu penulis mengkaji tentang kajian tentang program tahfidz terhadap pembelajaran pendidikan formal dan non-formal, sebagai upaya dalam meningkatkan pembelajaran dan kualitas peserta didik dalam memahami Al-Qur'an dan agama Islam.

B. Kajian Program Tahfidz Pada Perkembangan Peserta Didik

⁵ Zaki Zamani & Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20

1. Pengertian Tahfidz

Istilah *tahfidz* Al-Qur'an merupakan gabungan dari *tahfidz* dan *Al-Qur'an*. *Tahfidz* berarti memelihara menjaga atau menghafal.⁶ *Hifd* merupakan bentuk masdar dari kata *Hafidho-Yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan *idhofah* yang berarti *menghafalkannya*. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pengertian menghafal dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁸ Sedangkan *al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an. Sebenarnya istilah *al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal Al-Qur'an).⁹

Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru al-lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*zhahru al-qolb*). Baik kata-kata *zhahru al-lisan* maupun *zhahru al-qolb* merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab,

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), 105.

⁷ Zaki Zamani & Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20

⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), 307

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

karena itu disebut “*istizhahrahu*” yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.¹⁰

Sebagai sumber utama ajaran Islam Al-Qur’an diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar.¹¹ Kebenaran Al-Qur’an sangat dibutuhkan oleh manusia. Didalamnya terdapat petunjuk mengenai segala sesuatu, namun petunjuk tersebut terkadang datang dalam bentuk global, sehingga diperlukan pengolahan dan penalaran akal manusia (penafsiran).¹²

Al-Qur’an adalah kalam Allah dan merupakan mukjizat (bukti kebenaran ajaran Islam), yang barang siapa membacanya akan bernilai ibadah.¹³ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

*Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.(Q.S. al-A’raf: 204).*¹⁴

Menjaga dan memelihara Al-Qur’an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur’an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur’an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur’an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya.¹⁵

Dalam proses menghafal Al-Qur’an, ada yang mudah dan ada yang sulit. Pengalaman spesifiknya yang terinternalisasi dengan menghafal Al-Qur’an, adalah ketika memahami makna Al-Qur’an, selalu timbul rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan akhlak Al-Qur’an. Untuk menjaga hafalan,

¹⁰ Ibid., 279.

¹¹ Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) Menurunkan Al Quran Itu Dari Tuhanmu Dengan Benar, Untuk Meneguhkan (Hati) Orang-Orang Yang Telah Beriman, Dan Menjadi Petunjuk Serta Kabar Gembira Bagi Orang-Orang Yang Berserah Diri (Kepada Allah)".(Q.S.Al-Nahl, 16: 102).

¹² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: P.T. Grafindo Persada, 2001), 71.

¹³ Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam* (Yogyakarta: Upp Ikip, 1998), 30

¹⁴ Al-Qur’an Surat al-A’raf: 204

¹⁵ Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, volume 15, Nomor 1, Mei 2006, 65

tipsnya adalah terus mengulang-ulang hafalan tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan.¹⁶

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Hal tersebut, berarti orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Quran.¹⁷ Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."¹⁸

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk konsisten berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu adalah dengan cara menghafalkannya.

Hal tersebut ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah QS. Al-Qamar 17:

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (QS. Al-Qamar 17)

¹⁶ Awy A Qolawun, *Bengkel Jiwa*, (Malang: Hasfa Publishing, 2011), 156

¹⁷ Ahsin Wijaya al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 24

¹⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 27

3. Pembelajaran Tahfidz

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁹

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.²⁰

Metode mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Media pengajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²¹ Metode pengajaran juga diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam.

Periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu seperti surat-surat

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 4.

²⁰ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Della Pres, 2004), 49.

²¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti), 12.

pendek. Namun, pada kenyataannya hafalan Al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.²²

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.²³ Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar yang efektif dalam pembelajaran tahfidz dapat dilakukan dengan cara berulang-ulang dan rutin.

4. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh*, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147.

²³ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005), 98-99.

dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.²⁴

Untuk mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan metode menghafal yang baik. Menurut Ahsin W. al-Hafidz membagi metode menghafal sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode Kitabah

Kitabah yang berarti menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

c. Metode Sima'i

Sima'i yang artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau

²⁴ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2-3.

anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode *jama'*, adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.²⁵

²⁵ Ahsin Wijaya al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) 63-66

Sedangkan metode tahfidz Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin adalah sebagai berikut:²⁶

a. Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

b. Metode Kulli

Yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap tau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal.

C. Penutup

Program tahfidz Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah, non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) maupun pondok pesantren.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.

Orang Islam yang membaca Al-Qur'an diumpamakan juga laksana *utrujjah*, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis. Rasulullah SAW. memberikan

²⁶ Abdurrah N Awabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 59.

apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya. Dalam Al-Qur'an banyak menceritakan bagaimana gambaran yang dijanjikan oleh Allah kepada hambanya yang menghafal Al-Qur'an yaitu berupa kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, Umar. *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001.
- Al-Qur'an Surat Al-A'raf: 204
- Al-Qur'an Surat AlQiyamah: 17-18
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: DIVA Press[Anggota [KAPI], 2011.
- Awabuddin, Abdurrah N. *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Azmi Jazmi, Kamrul dan Che Noh, P. Madya, Moh. Aderi. *Sejarah, Kaedah serta Model Pengajaran dan Pembelajaran Al-Qur'an*. Kuala Lumpur, 2013.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis Ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2003.
- Djalal, H.A. Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2012.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, pent: Rusli*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- Chairan, Lisyia dan Subandi, M.A. *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

- Munawir, Ahmad Warson. *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nadhifah. *Jurnal Pendidikan Islami*, volume 15, Nomor 1. 2006.
- Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Arr-Ruzz, 2006.
- Shofwan, Muhammad. *Penerapan Program Tahfidz Al-Qur'an pada Pembelajaran Materi Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Karim Ngeni Kepuhkiriman Waru Sidoarjo*. Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2013.
- Sudrajat, Ajat. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: Upp Ikip, 1998.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.
- Qolawun, Awy A. *Bengkel Jiwa*. Malang: Hasfa Publishing, 2011.